

Simbol dan Ritual dalam Tradisi Tabut di Bengkulu: Kajian Antropologis dengan Pendekatan Teori Ruang Henri Lefebvre dan Teori Simbolik Clifford Geertz

Adi Rahmat Kurniawan*

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: adirabkl97@gmail.com

Abstract

The Tabut Tradition is one of the religious rituals passed down through generations in Bengkulu. This tradition is performed to welcome the new year, lasting for 10 days, starting from the 1st of Muharram to the 10th of Muharram. The Tabut tradition is closely related to symbols and rituals that are interwoven. In this analysis, the Tabut tradition will be explored using the spatial theory perspective of Henri Lefebvre and the symbolic anthropology of Clifford Geertz. This research is qualitative, employing a descriptive method. The approach used is anthropological, also utilizing Lefebvre's spatial theory and Geertz's symbolic theory as analytical tools. The results of this research include, among others, how social space is formed and enlivened by Tabut rituals through Lefebvre's approach. Meanwhile, Geertz's symbolic theory will help explain the meanings of the symbols used in this tradition as cultural and religious expressions. This study is descriptive, qualitative, and analytical in nature, aimed at investigating the symbolic meanings and rituals found in the Tabut tradition in Bengkulu.

Keywords: Tabut, Shia, Clifford Geert, Henri Lefebvre

* UIN Sunan Kalijaga, Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, 55281, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Abstrak

Tradisi Tabut merupakan salah satu ritual keagamaan yang dilakukan secara turun temurun di Bengkulu. Tradisi tersebut dilakukan untuk menyambut tahun baru yang berlangsung selama 10 hari, dimulai dari 1 Muharram hingga 10 Muharram. Tradisi Tabut ini erat kaitannya dengan simbol dan ritual yang saling tersusun. Dalam analisis ini, tradisi Tabut akan dieksplorasi menggunakan perspektif teori ruang dari Henri Lefebvre dan antropologi simbolik dari Clifford Geertz. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologis, yang juga menggunakan teori ruang Hendri Levebvre dan teori simbolik Clifford Geertz sebagai pisau analisisnya. Hasil dari penelitian tersebut, diantaranya adalah dengan pendekatan Lefebvre tersebut, dapat diketahui bagaimana ruang sosial dibentuk dan dihidupkan oleh ritual-ritual Tabut. Sementara teori simbolik Geertz akan membantu menjelaskan makna simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi ini sebagai ekspresi budaya dan religius. Kajian ini bersifat deskriptif, kualitatif serta analisis guna menyelidiki makna simbolik dan ritual yang terdapat dalam tradisi Tabut di Bengkulu.

Kata Kunci: Tabut, Syiah, Clifford Geertz, Hendri Lefebvre

Pendahuluan

Kebudayaan identik dengan simbol-simbol yang merupakan hasil dari interpretasi kebudayaan masyarakat. Simbol tersebut dapat ditemui dari setiap ritual maupun tradisi diberbagai daerah. Namun ternyata, simbol yang disematkan memiliki proses yang melatarbelakanginya salah satunya yaitu akulturasi. Koentjaraningrat mendefinisikan akulturasi sebagai proses sosial yang dilakukan kelompok manusia dengan suatu kebudayaan asing. Hasil dari proses itu keduanya akan saling bertemu dalam waktu yang lama, sehingga yang terjadi selanjutnya ialah sebuah penerimaan kebudayaan baru.¹ Umumnya, proses akulturasi terjadi pada kelompok minoritas yang ingin mengadopsi budaya mayoritas.

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). 202.

Interaksi yang terjadi diantara keduanya terjadi secara langsung maupun melalui berbagai media.²

Menurut Clifford Geertz kajian simbolik seperti seni tindakan sosial, agama, ideologi, sains, hukum, moralitas, akal sehat tidak dapat dilepaskan dari dimensi kehidupan.³ Sehingga antara kajian simbolik dalam berbagai aspek kehidupan seperti seni, agama, ideologi, dan lainnya selalu terkait erat dengan dimensi kehidupan sosial manusia.

Berbeda dengan Geertz, Emile Durkheim dalam karyanya *"The Elementary Forms of The Religious Life"*, memaknai bahwa simbol sebagai entitas yang sakral dan terpisah profan (*thing set as apart*). Sakralitas yang Durkheim maksud berkaitan dengan praktik agama serta sistem kepercayaan.⁴ Durkheim juga menekankan aspek sakral identik dengan kekuatan, tak terjamah dan sebuah penghormatan. Dan agama bagi Durkheim merupakan hal yang sakral, sebab terjadi pemisahan antara yang suci dengan hal profan.

Senada dengan Durkheim, Zakiah Daradjat didalam bukunya mengidentifikasi sakral sebagai hal yang lebih mudah dirasakan. Persepsi sakral juga mengarah pada benda yang dianggap suci dan mengandung misteri tetapi diagungkan. Paradigma inilah yang seringkali menyebar dimasyarakat memberikan gambaran yang berbeda mengenai terminologi sakral.⁵ Secara garis besar bahwa penjelasan sakral dapat dimaknai sebagai objek atau benda yang dianggap suci. Hal ini tentu tidak semata melekat pada objek yang dapat diamati dengan rasio, melainkan juga sesuatu yang dapat dirasakan.

² Lastri Khasanah, "Akulturasi Agama Dan Budaya Lokal," *At-Thariq: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, Volume 2, No. 2 (2022), 2.

³ Ahmad Zainal Mustofa, "Konsep Kesakralan Masyarakat Emile Durkheim: Studi Kasus Suku Aborigin Di Australia", *Madani: Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, Volume 12, No. 3 (2020), 265–280.

⁴ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life*, (New York: The Free Press, 1965), 47.

⁵ Zakiah Daradjat, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1985), 167.

Dalam hal ini, kajian simbolik erat kaitannya dengan historisitas tradisi Tabut yang ada di Bengkulu. Tradisi ini diadaptasi dari peristiwa Karbala yang terjadi pada 10 Muharram 61 H atau 10 Oktober 680 M. Tradisi Tabut di Bengkulu dibawa oleh Syeikh Maulana Ichsad pada tahun 1336 M, dan dilanjutkan oleh keturunannya yang bernama Syekh Bedan dan Burhanuddin Imam Senggolo. Hingga kini tradisi ini dilestarikan lembaga adat Keluarga Kerukunan Tabut (KKT). Menurut Dahri, gagasan terbentuknya KKT bermula pada saat Provinsi Bengkulu diundang ke Jakarta tahun 1991 silam. Pihaknya mengirimkan utusan dengan menampilkan kesenian khas daerah berupa Tabut dan Dolnya. Sehingga pada tahun 1993, terbentuklah lembaga adat Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) Dengan tujuan tidak lain adalah untuk melestarikan dan mengorganisir perayaan tradisi Tabut.⁶

Terdapat beberapa kajian terdahulu yang berkaitan dengan tradisi Tabut di Bengkulu, secara umum kajian-kajian tersebut hanya berfokus pada tiga hal, yaitu akulturasi, kontestasi dan sakralisasi. Ratna Wulan Sari dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Tabot merupakan sebuah warisan budaya luhur yang dibawa oleh ulama India bernama Imam Senggolo.⁷ Selain itu terdapat aspek kontestasi dalam tradisi Tabot yang dipengaruhi oleh ideologi, kekuasaan dan pluralisme dari masing-masing kelompok.⁸ Dan dalam segi sakralisasi, dalam tradisi Tabot terdapat berbagai ritual dan kesemuanya itu memuat pesan serta makna yang tersirat. Pada aspek ini, Linda Astuti dalam penelitiannya mengatakan bahwa aspek ini terlihat saat prosesi pembuangan Tabot di hari kesembilan. Ritual Tabot Terbuang diartikan juga layaknya membuang

⁶ Harapandi Dahri, *Tabot: Jejak Cinta Keluarga Nabi Di Bengkulu* (Jakarta: Penerbit Citra, 2009), 101

⁷ Ratna Wulan Sari, ‘Eksistensi Sebuah Tradisi Tabut Dalam Masyarakat Bengkulu’, *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta’limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 2019, 48. <<https://doi.org/10.37108/tabuah.v23i1.214>>.

⁸ Femalia Valentine and Taufik R Talalu, ‘KONTESTASI PEMAKNAAN RITUAL TABUT (PERSPEKTIF IDEOLOGI DAN KEKUASAAN)’, *Farabi*, 2022, 170. <https://doi.org/10.30603/jf.v19i2.2867>.

kesombongan dan keburukan serta sifat kebiadapan yang ada dalam diri manusia.⁹

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian kualitatif guna memahami dan menelusuri suatu masalah atas kejadian.¹⁰ Kajian ini juga bersifat deskriptif yang berarti peneliti mendeskripsikan hasil penelitian baik itu bersifat maupun yang dibuat manusia.¹¹ Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis, yang berarti mengkaji tentang manusia dan masyarakat serta kebudayaan yang berada dilingkungan sekitar.¹² Penulis juga menggunakan teori ruang dari Hendri Levebvre dan simbolik Clifford Geertz sebagai pisau analisisnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melengkapi kekurangan dari kajian-kajian terdahulu yang belum menyentuh aspek simbol dan ritual beserta analisis antropologisnya. *Pertama*, bagaimana simbol dan ritual dalam tradisi Tabut berfungsi sebagai media ekspresi keagamaan dan budaya masyarakat lokal Bengkulu. *Kedua*, bagaimana pandangan organisasi keagamaan di Bengkulu terhadap tradisi Tabut. Dan *ketiga*, perbedaan utama antara ritual Tabut di Bengkulu dengan daerah lain. Menurut penulis kajian ini perlu dilakukan guna memberikan penjelasan seksama terkait simbol dan ritual dalam Tabut di Bengkulu. Tradisi ini juga menghadirkan nilai-nilai kebudayaan khas Bengkulu, sebagai representatif dari mozaik Islam di Indonesia.

The Karakteristik Tradisi Tabut di Bengkulu

⁹ Linda Astuti. "Pemaknaan Pesan dalam Upacara Ritual Tabt (Studi Pada Simbol-Simbol Kebudayaan Tabot Di Provinsi Bengkulu)", Profesional: *Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, Volume 3, No 1 (2016).," 16–24.

¹⁰ Muh Fitria & Lufiyah, *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus)*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2017), 44.

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 72.

¹² Yodi Fitradi Potabuga and Kajian Islam, 'Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam', *Jurnal Tranformatif*, Volume 4, No.1 (2020), 19–30.

Di Indonesia perayaan tradisi Tabut hanya terdapat di dua daerah yakni di Bengkulu dan Pariaman, Sumatra Barat. Meskipun dalam beberapa ritual terdapat perbedaan, namun inti dari pelaksanaan Tabut tetap sama yaitu mengenang Husein bin Ali yang merupakan cucu dari Nabi Muhammad SAW. Beliau gugur oleh pasukan Yazid bin Muawiyah di sebuah tempat yang bernama Karbala di Irak. Jika perayaan di Pariaman disebut Tabuik, sedangkan di Bengkulu dinamakan Tabut. Keduanya memiliki makna yang sama yaitu peti mati.

Perbedaan pertama pada ritual pengambilan atau ngambil tanah yang merupakan simbol asal usul jasad manusia. Di Pariaman, prosesi ritual ngambil tanah dilakukan oleh dua kelompok yaitu Tabuik Pasar dan Tabuik Subbarang. Kelompok Tabuik Pasar melaksanakan ritual ini di desa Pauh, sedangkan Tabuk Subbarang didaerah Alai Subbarang yang berjarak sekitar 600 meter dari rumah Tabuik. Sedangkan di Bengkulu, prosesi ngambil tanah dilakukan oleh dua kelompok yaitu Tabut Imam dan Bangsal. Dan lokasi pengambilannya berada di Pantai Nala dan Tapak Paderi.

Perbedan kedua dapat terlihat dari ritual duduk penja atau yang disimbolkan dengan mencuci jari-jari Husein bin Ali. Istilah mencuci ini mengajak umat agar selalu mensucikan diri. Untuk di Pariaman sendiri, dilaksanakan prosesi menebang pisang pada 5 Muharram. Ritual menebang pisang merupakan cerminan dari ketajaman pedang yang digunakan dalam perang. Pada ritual Tabut Terbuang atau pembuangan Tabut Bengkulu dilaksanakan di lokasi yang bernama Makam Imam Senggolo. Adapun di Padang Pariaman, Tabuik dibuang di Pantai Gondoriah. Perbedaan terakhir yaitu pada jumlah Tabut yang dibawa di Bengkulu berjumlah 15 bangunan yang terdiri dari 8 Tabut Bangsal, dan 7 Tabut Imam. Di Pariaman, tradisi ini hanya membawa 2 bangunan Tabuik yakni Pasar dan Subbarang.¹³

Asril dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa secara kultural tradisi Tabut dan Tabuik merupakan peninggalan agama Islam Syiah. Namun jika dilacak teologis akan sulit ditemukan,

¹³ Ariwibowo, "Persamaan Dan Perbedaan, Tabut Bengkulu Dan Tabuik Pariaman."

khususnya di Pariaman, Sumatra Barat. Kedua tradisi tersebut mempunyai inti kesamaan yaitu mengenang peristiwa Karbala, tetapi dalam implementasinya sangat banyak terpengaruh oleh interpretasi masyarakat. Unsur budaya lokal masyarakat turut melekat dan mempengaruhi artefak Tabut dan Tabuik, bentuk upacara dan pelaksanaannya. Pokok yang paling utamanya yaitu terjadinya penggerusan nilai-nilai sakral pada kedua tradisi ini.¹⁴

Simbol Tradisi Tabut sebagai Bentuk Ruang Ekspresi Kebudayaan

Kajian tradisi pada umumnya meliputi simbol-simbol yang merupakan bentuk interpretasi dari kebudayaan masyarakat. Sebagaimana yang didefinisikan Clifford Geertz bahwa kebudayaan tersusun atas simbol-simbol yang membentuknya, serta sebagai bentuk ekspresi dari suatu budaya. Simbol tersebut membentuk pola dan makna yang saling berkomunikasi serta memiliki kontrol sosial atas perilaku manusia.¹⁵ Berbeda halnya dengan apa yang didefinisikan Geertz, Roland Barthes mengungkapkan bahwa kajian simbol masuk dalam ranah semiotika. Barthes mengartikan ada tiga komponen utama mengenai simbol yaitu *signifier* (penanda), *signified* (yang ditandai) dan *sign* (tanda).¹⁶ Ketiga komponen utama tersebut saling memiliki korelasi antara satu dengan lainnya. Sebagai contoh cara kerja Barthes mengidentifikasi kata “*myth*” sebagai sistem komunikasi yang menyampaikan suatu pesan. Pesan tersebut kemudian divisualisasikan dalam bentuk tulisan, foto maupun film.¹⁷

¹⁴ Asril, ‘Perayaan Tabuik Dan Tabot : Jejak Ritual Keagamaan Islam Syi’ah Di Pesisir Barat Sumatra’, 318.

¹⁵ Eko Punto Hendro, ‘Simbol : Arti , Fungsi , Dan Implikasi Metodologisnya’, *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Volume 3, No.2 (2020), 158–165.

¹⁶ Roland Barthes, *Mythologies*, (New York: The Noonday Press, 1991), 113.

¹⁷ Sara Hatem Jadou and Iman M. M. Muwafaq Al Ghabra, ‘Barthes’ Semiotic Theory and Interpretation of Signs’, *International Journal of Research in Social Sciences and Humanities*, Volume 11, No 3, (2021), 474.<<https://doi.org/10.37648/ijrssh.v11i03.027>>.

Ruang dalam kajian sosiologi agama diartikan sebagai wadah atau sarana yang menampung segala bentuk ekspresi baik dalam bentuk ritual, ibadah dan interaksi sosial. Menurut Hendri Levebvre ruang yang bersifat publik atau kolektif itulah ruang yang sesungguhnya. Ruang yang dimaksud Hendri yakni ruang yang dapat diproduksi oleh relasi sosial dan modus. Dari sinilah muncul ilmu pengetahuan yang dinamakan sebagai ilmu Geografi. Dalam teori ruang, Henri menganggap bahwa manusia lah yang “melakukan kontrol” atas ruang kehidupannya. Adapun untuk mewujudkan ruang menurut Lefebvre ada tiga cara: *spatial practice* (praktik spasial), *representations of space* (representasi ruang), dan *representational of space* (ruang representasi).¹⁸ Demikianlah terminologi ruang menurut Hendri Lefebvre sekiranya dapat dipahami, bahwa ruang dibentuk dari interaksi sosial yang melebur kedalam suatu tradisi sehingga dapat diterima oleh masyarakat.¹⁹

Tradisi Tabut merupakan akulturasi antara tradisi Syiah dan budaya yang ada di Provinsi Bengkulu. Secara terminologi Tabut berasal dari bahasa Arab yaitu “*at-tabutu*” yang berarti peti dari kayu. Namun di Indonesia tepatnya di Bengkulu, Tabut lebih menyerupai sebuah pagoda dan ada juga yang berbentuk seperti menara masjid.²⁰ Tabut juga sebagai ekspresi filosofis kesenian yang dilambangkan berupa menara yang sudah dihias sebagai bentuk penghormatan terhadap cucu Rasulullah SAW bernama Sayyidina Husein bin Ali Ibn Abi Thalib. Beliau meninggal pada peristiwa Karbala yang terjadi tepatnya pada abad ke-8 M. Menara tersebut diarak keliling jalan kota yang sebelumnya telah dibacakan doa oleh keluarga besar Tabut. Keluarga ini diyakini merupakan keturunan dari Sultan Burhanuddin atau dikenal sebagai Imam Senggolo, yaitu

¹⁸ Fitria Mutia, *Teori Sosial (Kumpulan Karya-Karya Pilihan)*, 227.

¹⁹ Djaja Hendra, ‘Analisis Pemikiran Henri Levebvre Tentang Ruang Dalam Arsitektur Modern: Suatu Perspektif Sosiologis’, *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, Volume 17, No. 2 (2018), 178–89 <<https://doi.org/10.21009/jimd.v17i2.9092>>.

²⁰ Hariadi Dkk, *Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Bengkulu Tabut*, (Padang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), 42.

seorang ulama India yang datang ke Bengkulu pada abad ke-17.²¹ Pendapat ini senada dengan apa yang disampaikan Dahri dalam bukunya, bahwasanya tradisi Tabut di Bengkulu dibawa oleh Maulana Ichsad pada tahun 1336 M. Kemudian tradisi ini diteruskan oleh keturunannya yaitu Syekh Bedan dan Burhanuddin Imam Senggolo yang silsilahnya dapat dilacak hingga saat ini.²²

Tradisi Tabut di Bengkulu erat kaitannya dengan awal mula masuknya agama Islam ke daerah tersebut, sehingga terjadi akulturasi didalamnya. Pendapat pertama mengatakan bahwa sejarah bermula pada tahun 1028 M ketika orang ketika rombongan kapal yang berisi orang Arab dan Gujarat sampai ke Provinsi Aceh tepatnya di Bandar Perlak.²³ Salah satu dari dari rombongan itu dnikahkan oleh Raja Perlak yang saat itu belum Islam. Dan setelah 50 tahun pernikahannya berdirilah Kerajaan Perlak yang dipimpin oleh Sultan Alaiddin Syed Maulana Abdul Aziz Shah yang dipercaya keturunan dari Rasulullah SAW.²⁴ Sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa Islam datang ke Aceh dibawa oleh Ali Ibn Ja'far Muhammad Ibn Ja'far Shiddiq. Karena berasal dari keturunan Ali bin Abi Thalib dan Fatimah binti Rasulullah, Sultan Perlak bernama Maharaja Shahrir Nuwi menikahkan Ali Muhammad dengan adik kandungnya.²⁵

Hingga saat ini, tradisi Tabut dilestarikan oleh lembaga adat Keluarga Kerukunan Tabut (KKT), sebuah organisasi yang dibentuk

²¹ Lesi Maryani, 'Jejak Syiah dalam Kesenian Tabot Bengkulu; Suatu Telaah Sejarah', *Mozaic : Islam Nusantara*, Volume 4, No. 1 (2018), 42. <<https://doi.org/10.47776/mozaic.v4i1.121>>.

²² Harapandi Dahri, *Tabot: Jejak Cinta Keluarga Nabi Di Bengkulu*, 98.

²³ Lesi Maryani, Jejak Syiah dalam Kesenian Tabot; Suatu Telaah Sejarah', 50.

²⁴ H.M. Zainuddin, *Tarich Atjeh Dan Nusantara*, (Medan: Pusakan Iskandar Muda, 1961), 95.

²⁵ Misri A. Muchsin, 'Kesultanan Peurlak dan Diskursus Titik Nol Peradaban Islam Nusantara', *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Volume 2, No.2 (2019), 219. <<https://doi.org/10.30821/jcims.v2i2.3154>>.

secara resmi pada 1 November 1993, dan sudah tercantum dalam Akta Notaris yang dikeluarkan pada 10 September 2002. KKT tidak hanya sebatas pada pewaris semata, melainkan kini sudah menjadi organisasi berbasis masyarakat dalam bidang kebudayaan dan tradisi.²⁶ Argumen tersebut dapat dijumpai pada buku putih Tabut Bencoolen karya Syiafri yang menyatakan bahwa lembaga adat KKT ini merupakan kumpulan orang yang terdiri dari berbagai etnis seperti Benggala Bengali, Tionghoa, India Keling, pekerja tukang dan lain sebagainya ditambah para keturunan Imam Senggolo sebagai pelaku inti dalam tradisi Tabut.²⁷

Ruang Sosial dalam Tradisi Tabut Perspektif Henri Lefebvre

Menurut Lefebvre, ruang sosial adalah hasil konstruksi yang diciptakan melalui interaksi antara praktik budaya, simbol, dan ritual. Dalam konteks Tradisi Tabut, ruang sosial terbentuk melalui serangkaian ritual yang dilakukan selama 10 hari. Lefebvre menjelaskan bahwa ruang tidak hanya dilihat secara fisik, tetapi juga sebagai arena di mana makna simbolik diproduksi dan dikonsumsi oleh masyarakat.²⁸ Setidaknya terdapat 6 bentuk kegiatan dalam tradisi Tabut yang berkaitan dengan teori ruang sosial Henri Lefebvre, diantaranya adalah:

Pertama, Ngambik Tanah (Mengambil Tanah) merupakan agenda pertama dari beberapa ritual yang dilaksanakan dalam tradisi tradisi Tabut. Ritual ini dilakukan pada 1 Muharram tepatnya pukul 22:00 WIB atau 10 malam. Dalam pelaksanaannya, Ngambik Tanah dipimpin dukun Tabut yaitu seorang yang dituakan dalam lembaga adat Keluarga Kerukunan Tabut (KKT). Ritual Ngambik Tanah dilakukan dengan cara melibatkan masyarakat sekitar dengan cara mengambil tanah guna dibuat menjadi boneka. Acara tersebut

²⁶ Ibid, 46.

²⁷ Achmad Syiafril Sy, *Ringkasan Buku Putih Tabut Bencoolen*, (Bengkulu, tp, 2016), 17.

²⁸ Henri Lefebvre, *The Production of Space*, (Cambridge: T.J. Press Ltd, 1974), 33.

dilaksanakan di tempat yang diyakini suci yaitu Tapak Padri dan Keramat Anggut.²⁹

Ritual ini juga dianggap memiliki nilai spiritual diambil. Dalam analisis menggunakan perspektif Lefebvre, tindakan ini merupakan upaya membangun hubungan simbolis dengan ruang yang dianggap sakral. Tanah tersebut bukan hanya materi fisik, tetapi simbol ruang yang dihuni oleh makna spiritual dan menjadi bagian dari produksi ruang sosial yang penuh makna. Layaknya awal mula penciptaan manusia, diawali dengan tanah akan dikembalikan ketanah juga.

Kedua, adalah Duduk Penja. Tahapan kedua pada tradisi Tabut yaitu ritual Duduk Penja yang dilaksanakan selama dua hari tepatnya pada 4 dan 5 Muharram Pukul 16:00 WIB. Penja adalah peding jari-jari yang berbentuk jari tangan dan terbuat dari tembaga. Alat ini disimpan di atas rumah kurang lebih satu tahun lamanya. Upacara ini diawali dengan doa kemudian menurunkan penja untuk dicuci yang dilengkapi dengan sesajen berupa emping, air serobat, susu murni, air kopi pahit, nasi kebuli, pisang emas dan tebu. Setelah dicuci, selanjutnya penja dibawa oleh pembuat Tabut guna diantarkan kewarganya untuk disimpan kembali selama perayaan tradisi Tabut.

Pada prosesi ini diiringi lantunan Dol dan Tassa yang merupakan alat musik khas daerah Bengkulu. Duduk Penja sendiri sebagai bentuk kearifan pentingnya menegakkan etika atas dasar kearifan budaya. Ketika seseorang berbicara mengenai komponen yang terdapat dalam budaya terlebih lagi hal sakral, hendaknya saling menghargai selagi tidak berdampak negatif dan merugikan.³⁰ Dalam teori ruang Lefebvre, tindakan penyucian ini dapat dilihat

²⁹ Een Syaputra, "Local Wisdom for Character Education : A Study of Character Values in Tabot Tradition in Bengkulu", *IJSSE: Indonesian Journal of Social Science Education*, Volume 1, No. 2 (2019), 138.

³⁰ Siroj Kurniawan dan Ririn Jamiah, "Ritual Tabot Provinsi Bengkulu Sebagai Media Dakwah Antar Budaya", *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, Volume 03, No. 2 (2022), 116.

sebagai representasi praktik spasial yang membentuk ruang sakral melalui tindakan ritual.

Ketiga, Menjara, dalam tradisi Tabut diistilahkan sebagai perjalanan panjang dimalam hari diiringi arak-arakan musik Dol, bendera, dan panji-panji kebesaran yang diibaratkan ketika peperangan di Karbala.³¹ Ritual Menjara dilaksanakan selama dua malam tepatnya pada tanggal 5 dan 6 Muharram yang dimulai pada jam 19:30 WIB. Pada malam pertama, kelompok mengunjungi kelompok Imam, dan pada malam berikutnya sebaliknya dengan membawa perlengkapan alat musik Dol dan Tassa.

Pada ritual ini, kedua kelompok saling bertanding alat musik Dol layaknya adegan ketika dalam peperangan. Adegan peperangan yang dimaksud tidak berbahaya, karena baik kelompok Tabut Bangsal maupun Barkas hanya memukul Dol dengan sekuat-kuatnya untuk menarik massa dari setiap kampung yang dilewati.³² Ritual Menjara memiliki makna bahwa hendaknya setiap golongan saling sambung silaturahmi, meskipun terdapat perbedaan. Hikmah dengan adanya Menjara ini guna menjaga keberlangsungan hidup dalam lingkaran kedamaian, keharmonisan, serta ketentraman.³³

Keempat, Meradai dan Arak Penja, Meradai adalah proses mengumpulkan dana dengan cara berkeliling kampung, yang melibatkan anak-anak. Sedangkan Arak Penja adalah prosesi membawa penja mengelilingi wilayah tertentu. Meradai memiliki makna gambaran pasca perang yang dilalui oleh pasukan Husein bin Ali. Ritual ini juga sebagai bentuk kepedulian masyarakat setelah mendengar wafatnya Husein dalam perang. Sesuai dengan namanya, bahwa Meradai merupakan kegiatan meminta bantuan

³¹ Linda Astuti, "Pemaknaan Pesan Pada Upacara Ritual Tabot (Studi Pada Simbol-Simbol Kebudayaan Tabot Di Provinsi Bengkulu)", *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, Volume 3, No 1 (2016), 23, <https://doi.org/10.37676/professional.v3i1.289>.

³² Endang Rochmiantun, "Tradisi Tabot Pada Bulan Muharram Di Bengkulu: Paradigma Dekonstruksi", *Tamaddhun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, Volume 14, No. 2 (2014), 47–55.

³³ Siroy Kurniawan dan Ririn Jamiah, "Ritual Tabot Provinsi Bengkulu Sebagai Media Dakwah Antar Budaya", 116.

logistik pasca terjadi peperangan. Hal ini bertujuan menumbuhkan solidaritas antara Keluarga Kerukunan Tabut dengan masyarakat umum di Bengkulu, dengan memberikan sumbangan seikhlasnya kepada anak-anak Tabut yang sedang melaksanakan Meradai.³⁴ Ritual-ritual ini membentuk ruang sosial dengan cara memperluas ruang fisik ke ruang sosial melalui interaksi masyarakat dan partisipasi kolektif. Lefebvre menyebut ini sebagai "produksi ruang," di mana ruang sosial diperluas melalui ritual dan aktivitas budaya.

Kelima, Arak Jari-Jari dan Sorban merupakan dua bagian penting dalam rangkaian tradisi Tabut di Bengkulu. Pelaksanaan Arak-Jari-Jari dilakukan pada tanggal 7 Muharram pukul 19:30 WIB. Bagian ini adalah salah satu puncak persiapan sebelum Tabut benar-benar diarak. Prosesi dimulai dengan menempatkan Penja yang sudah didudukkan diatas Tabut Coki. Tabut Coki adalah kumpulan Tabut yang berukuran kecil selama tradisi ini berlangsung. Selanjutnya pengarakan dimulai dengan Tabut Coki yang telah diiasi Penja diatasnya dengan hati-hati, dan kemudian ditarik dengan semangat kekompakkan komunitas Tabut. Rute Arak Jari-Jari dilakukan hanya sekitar kawasan Kota Bengkulu saja.

Setelah prosesi Arak Jari-Jari selesai, hari selanjutnya dilanjutkan dengan Arak Sorban yang dilaksanakan pada 8 Muharram pada malam hari. Pada bagian ini, Penja merupakan simbol kesuciaan dan memiliki makna mendalam dalam tradisi diarak dengan mengelilingi Tabut. Arak Sorban sebagai bentuk upacara yang khidmat dan bentuk penghormatan terhadap Penja yang merupakan bagian elemen penting dalam tradisi Tabut.³⁵ Implementasi dari teori ruang Lefebvre melihatnya sebagai praktik representasional, di mana ruang digunakan untuk menunjukkan identitas dan solidaritas komunitas melalui simbol-simbol visual dan aksi kolektif.

³⁴ Japarudin, *Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Tabut*, 154.

³⁵ Laudia Tysara, "Bagaimana Gambaran Pelaksanaan Tabot Di Bengkulu? Ini 8 Tahapannya", *Liputan 6*, Accessed 17 Oktober 2023
Pukul 16:25 WIB,
<https://www.liputan6.com/hot/read/5425523/bagaimana-gambaran-pelaksanaan-tabot-di-bengkulu-ini-8-tahapannya?page=5>.

Keenam, Tabut Terbuang merupakan akhir dari rentetan tradisi Tabut di Bengkulu. Upacara ini dimulai sekitar pukul 11:00 WIB di Lapangan Merdeka Kota Bengkulu. Seluruh arak-arakan Tabut yang hadir menuju Padang Jati dan berakhir dikompleks pemakaman umum Karabela. Dilokasi inilah, dimakamkannya Imam Senggolo yaitu sang pelopor tradisi Tabut. Prosesi Tabut Terbuang dipimpin oleh ketua adat Tabut yang dinilai memiliki kekuatan spiritual. Setelah acara ini selesai, barulah semua Tabut dibuang disekitaran kawasan makam.³⁶

Tabut Terbuang menandai akhir dari rangkaian ritual, di mana replika tabut dibuang di sekitar makam Karbala. Tabut Terbuang sendiri dimaknai sebagai membuang sifat-sifat tercela yang ada dalam diri manusia seperti kesombongan dan kebiadapan, serta mengenang syahidnya Husein bin Ali pada peristiwa Karbala.³⁷ Menurut Lefebvre, tindakan ini merupakan bentuk "praktik spasial" yang menutup siklus ritual dengan transformasi ruang dari sakral kembali menjadi profan.

Makna Simbolik Tradisi Tabut Perspektif Clifford Geertz

Dalam pandangan Clifford Geertz, budaya adalah jaringan makna yang ditenun oleh masyarakat. Simbol-simbol dalam Tradisi Tabut berfungsi sebagai perangkat komunikasi budaya yang mengandung makna mendalam, mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan sosial masyarakat Bengkulu.³⁸ Terdapat beberapa simbol dalam tradisi Tabut yang di dalamnya mengandung makna, diantaranya adalah:

Pertama, Bangunan Tabut yang menyerupai menara masjid merupakan simbol peti mati Husein bin Ali. Dalam pandangan Geertz, simbol ini berfungsi sebagai representasi visual dari

³⁶ Asril, "Perayaan Tabuik Dan Tabot : Jejak Ritual Keagamaan Islam Syi'ah Di Pesisir Barat Sumatra, 316.

³⁷ Linda Astuti, "Pemaknaan Pesan Pada Upacara Ritual Tabot (Studi Pada Simbol-Simbol Kebudayaan Tabot Di Provinsi Bengkulu)", 24.

³⁸ Clifford Geertz, *Agama Dan Kebudayaan Diterjemahkan Fransisco Budi Hardiman*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 57.

peristiwa Karbala, menghubungkan peserta ritual dengan kisah tragis dalam sejarah Islam Syiah.³⁹ Bangunan ini menjadi medium naratif yang membawa ingatan kolektif ke dalam ruang ritual.

Kedua, Bola-Bola Tabut yang diletakkan di puncak Tabut melambangkan kepala Husein yang ditombak oleh pasukan Umayyah. Simbol ini mengandung makna historis dan spiritual, memperkuat kisah perjuangan Husein. Menurut Geertz, simbol ini berfungsi sebagai "model of reality" yang menggambarkan peristiwa tragis dan sekaligus "model for reality" yang menginspirasi semangat pengorbanan bagi masyarakat Bengkulu.

Ketiga, Bendera Panji, Umumnya Bendera Panji dalam tradisi Tabut berwarna hitam, hijau, biru, dan putih serta bertuliskan kalimat Husein dan sebagainya. Simbol bendera merupakan gambara dari peperangan di masa lalu antara pasukan Husein dengan Yazid bin Muawiyah. Merujuk dalam analisis perspektif teori Clifford Geertz, warna-warna ini bukan sekadar hiasan, tetapi membawa makna mendalam yang menggambarkan suasana perang dan simbol perlawanan. Warna putih, misalnya, melambangkan kedamaian dan cinta terhadap tanah air Indonesia, menunjukkan adanya asimilasi nilai lokal dan keagamaan.

Keempat, Sorban Putih yang diletakkan di atas Tabut melambangkan kepatuhan keluarga Tabut terhadap ajaran Islam serta kesucian. Simbol ini, menurut Geertz, merupakan "model for reality" yang menekankan pentingnya menjaga tradisi keagamaan sebagai identitas kelompok.

Kelima, Penja Tabut adalah benda yang berbentuk layaknya telapak tangan manusia lengkap dengan kelima jarinya, dan umumnya terbuat dari plat kuningan. Ukuran Penja yang paling besar yaitu seluas tangan manusia dewasa, dan terkecil seukuran telapak tangan bayi.⁴⁰ Penja tergolong benda sakral dalam ritual tradisi Tabut, sebab kepemilikannya didapat melalui pewarisan secara turun-temurun. Senada dengan pemarahan teori Geertz, bahwa

³⁹ Lesi Maryani, *Jejak Syiah dalam Kesenian Tabot Bengkulu: Suatu Telaah Sejarah'*, 54

⁴⁰ Japarudin, *Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Tabut*, 130.

simbol-simbol sakral keseluruhan sistem yang teratur sesuai kondisinya. Simbol-simbol tersebut mewakili representasi dari suatu kebudayaan masyarakat yang multikultural.⁴¹

Keenam, Alat Musik Dol merupakan sejenis gendang besar, melambangkan suasana peperangan di Karbala. Sebagai contoh musik Dol dahulu hanya digunakan sebagai pengiring dalam tradisi Tabut. Dan Penggunaan musik Dol dalam tradisi ini dianggap sakral terutama menjelang prosesi ritual. Seiring berkembannya zaman musik Dol mengalami komodifikasi yang diakibatkan penambahan alat Tassa dan Seruling.⁴² Dalam analisis simbolik Geertz, alat musik ini bukan hanya instrumen musik, tetapi merupakan simbol bunyi yang membangkitkan semangat kolektif dan mengingatkan pada perjuangan Husein.

Ketujuh, Simbol Pohon Pisang dan Tebu melambangkan kesejukan di tengah suasana peperangan. Makna yang tersirat dari simbol bahwa pasukan harus tetap dingin sehingga tidak melakukan tindakan gegabah yang bisa merugikan individu dan kelompoknya.⁴³ Geertz akan melihat simbol ini sebagai "thick description" dari aspek budaya lokal, di mana kesejukan diasosiasikan dengan pengendalian diri dan ketenangan dalam menghadapi konflik.

Penutup

Kajian simbolisme dan ritual dalam tradisi Tabut melibatkan aspek yang saling berkaitan sebagaimana yang dituliskan Clifford Geertz. Pada hakikatnya, tradisi Tabut merupakan hasil akulturasi yang dibawa oleh Syeikh Burhanuddin atau dikenal sebagai Imam Senggolo. Sejarah Tabut berkaitan erat dengan masuknya agama Islam melalui Aceh. Kemudian Islam dibawa ke Bengkulu oleh Imam Maulana Ichsad tahun 1336 M dan diteruskan Sultan Burhanuddin

⁴¹ Clifford Geertz, *Agama Dan Kebudayaan*, 57.

⁴² Kun Setya Astuti dan Septiana Wahyuningsih Akbar Bagaskara, "Perjalanan Musik Dol Bengkulu : Dari Ritual Religi Sampai Komodifikasi," *Kayonan: Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya*, Volume 1, No. 2 (2023), 12–19.

⁴³ Badrul Munir Hamidy, *Upacara Traditional Daerah Bengkulu (Upacara Tabot Di Kotamadya Bengkulu)* (tt: tp, 1991), 65.

yang menjadi cikal bakal tradisi Tabut diwilayah ini. Dan hingga saat ini tradisi Tabut dilestarikan lembaga adat Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) sebagai pewaris.

Kajian simbol dan ritual dapat diidentifikasi melalui tradisi Tabut yang dilaksanakan selama sepuluh hari, yakni dari tanggal 1-10 Muharram. Adapun dalam ritual-ritual tersebut diantaranya adalah Mengambil tanah, Duduk Penja, Menjara, Meradai, Arak Penja, Arak Serban, Gam, Arak Gadang, dan Tabut Terbuang. Sedangkan dalam aspek simbolik terlihat pada Bangunan Tabut, Bola-bola Tabut, Bendera Panji, Sorban Putih, Dol dan Tassa, Pohon Pisang dan Tebu. Tiap-tiap aspek pada simbol maupun ritual merepresentasikan budaya Tabut di Bengkulu, jika ditinjau secara historis maupun antropologis.

Daftar Pustaka

- Akbar Bagaskara, Kun Setya Astuti dan Septiana Wahyuningsih. “Perjalanan Musik Dol Bengkulu : Dari Ritual Religi Sampai Komodifikasi.” *Kayonan: Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya* 1, no. 2 (2023).
- Ardianto, Aan. “Seni Dan Budaya Bagi Muhammadiyah Itu Mubah,” n.d. <https://muhammadiyah.or.id/2023/10/seni-budaya-bagi-muhammadiyah-itu-mubah/>.
- Ariwibowo, Reja. “Persamaan Dan Perbedaan, Tabut Bengkulu Dan Tabuik Pariaman.” Accessed July 13, 2024. <https://www.rri.co.id/wisata/822782/persamaan-dan-perbedaan-tabut-bengkulu-dan-tabuik-pariaman>.
- Asril. “Perayaan Tabuik Dan Tabot : Jejak Ritual Keagamaan Islam Syi’ah Di Pesisir Barat Sumatra.” *Jurnal Panggung* 23, no. 3 (2013).
- Astuti, Linda. “Pemaknaan Pesan Pada Upacara Ritual Tabot (Studi Pada Simbol-Simbol Kebudayaan Tabot Di Provinsi Bengkulu).” *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 2016. <https://doi.org/10.37676/professional.v3i1.289>.
- Dahri, Harapandi. *Tabot: Jejak Cinta Keluarga Nabi Di Bengkulu*. Jakarta: Penerbit Citra, 2009.

- Daradjat, Zakiah. *Perbandingan Agama*. Jakarta: Bumi Aksara, 1985.
- Dkk, Hariadi. *Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Bengkulu Tabut*. Padang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of The Religious Life*. New York: The Free Press, 1965.
- Fitria, Muh & Lufiyah, *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus)*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2017)
- Geertz, Clifford. *Agama Dan Kebudayaan Diterjemahkan Fransisco Budi Hardiman*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- Hamidy, Badrul Munir. *Upacara Tradisional Daerah Bengkulu (Upacara Tabot Di Kotamadya Bengkulu)*. tt: tp, 1991.
- Hendra, Djaja. "Analisis Pemikiran Henri Levevre Tentang Ruang Dalam Arsitektur Modern: Suatu Perspektif Sosiologis." *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 17, no. 2 (2018): 178–89. <https://doi.org/10.21009/jimd.v17i2.9092>.
- Hendro, Eko Punto. "Simbol : Arti , Fungsi , Dan Implikasi Metodologisnya." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, no. 2 (2020): 158–65.
- Jamiah, Siroy Kurniawan dan Ririn. "Ritual Tabot Provinsi Bengkulu Sebagai Media Dakwah Antar Budaya." *Jurnal Komunikasi Dan Budaya* 03, no. 2 (2022).
- Japarudin. *Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Tabut*. Cetakan I. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2021.
- Khasanah, Lastri. "Akulturasi Agama Dan Budaya Lokal." *At-Thariq: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 2, no. 2 (2022).
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Laudia Tysara. "Bagaimana Gambaran Pelaksanaan Tabot Di Bengkulu? Ini 8 Tahapannya." Liputan 6. Accessed October 17, 2023. <https://www.liputan6.com/hot/read/5425523/bagaimana-gambaran-pelaksanaan-tabot-di-bengkulu-ini-8->

tahapannya? page=5.

Lefebvre, Henri. *The Production of Space*. Cambridge: T.J. Press Ltd, 1974.

Lufiyah, Muh Fitria &. *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus)*. Sukabumi: CV. Jejak, 2017.

Maryani, Lesi. "Jejak Syiah Dalam Kesenian Tabot Bengkulu; Suatu Telaah Sejarah." *Mozaic : Islam Nusantara* 4, no. 1 (2018): 40–58. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v4i1.121>.

Muchsin, Misri A. "KESULTANAN PEUREULAK DAN DISKURSUS TITIK NOL PERADABAN ISLAM NUSANTARA." *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 2, no. 2 (2019): 219. <https://doi.org/10.30821/jcims.v2i2.3154>.

Mustofa, Ahmad Zainal. "Konsep Kesakralan Masyarakat Emile Durkheim: Studi Kasus Suku Aborigin Di Australia." *Madani : Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 12, no. 3 (2020): 265–80.

Mutia, Fitria. *Teori Sosial (Kumpulan Karya-Karya Pilihan)*. Surabaya: Arilangga University Press, 2021.

Potabuga, Yodi Fitradi, and Kajian Islam. "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam." *Jurnal Tranformatif* 4, no. 1 (2020): 19–30.

Sari, Ratna Wulan. "Eksistensi Sebuah Tradisi Tabut Dalam Masyarakat Bengkulu." *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 2019. <https://doi.org/10.37108/tabuah.v23i1.214>.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.

Syaputra, Een. "Local Wisdom for Character Education : A Study of Character Values in Tabot Tradition in Bengkulu." *IJSSE: Indonesian Journal of Social Science Education* 1, no. 2 (2019): 136–44.

Valentine, Femalia, and Taufik R Talalu, 'KONTESTASI PEMAKNAAN RITUAL TABUT (PERSPEKTIF IDEOLOGI DAN KEKUASAAN)', *Farabi*, 2022, 170.

<https://doi.org/10.30603/jf.v19i2.2867>.

Zainuddin, H.M. *Tarich Atjeh Dan Nusantara*. Medan: Pusakan Iskandar Muda, 1961.